

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam dunia yang terus berputar dan roda kehidupan yang terus bergulir maju, kepemimpinan diperlukan untuk membawa sebuah keberhasilan. Hal ini diperlukan karena keberhasilan dipercaya dapat menaikkan martabat kehidupan seseorang menjadi lebih terkenal dan terhormat. Tidak mengherankan jika banyak pemimpin, bahkan pemimpin Kristen, tidak mau kalah untuk ikut ambil bagian demi mencapai keberhasilan. Namun yang terjadi justru membawa para pemimpin, termasuk pemimpin Kristen menjadi lupa diri, dan akhirnya membawa mereka kepada kegagalan bukan kepada keberhasilan.¹ David W. F. Wong mengatakan bahwa kehidupan seorang pemimpin Kristen ibarat sebuah pertandingan. Pentingnya sebuah pertandingan bukan terletak pada awal sebuah pertandingan, tetapi bagaimana mengakhirinya. Sedangkan kegagalan yang dialami oleh seorang pemimpin Kristen memperlihatkan bahwa di dalam diri seorang pemimpin tidak memiliki kesadaran untuk mengakhiri sebuah pertandingan dengan baik.²

Pemimpin yang dipercaya dapat dan seharusnya memberikan bimbingan, mengarahkan, mendukung, menggerakkan, memandu orang-orang yang dipimpinya,

¹Tim Peters, "10 Real Reasons Pastors Quit Too Soon," http://churchleaders.com/pastors/pastor-articles/161343-tim_peters_10_common_reasons_pastors_quit_too_soon.html (diakses tanggal 30 April 2013). Peters menjelaskan bahwa sekitar 70% hamba Tuhan yang adalah pemimpin Kristen ditemukan sulit menghargai kesuksesan, dan hal ini menyebabkan pada akhirnya membawa keberhasilan menjadi kegagalan.

²*Finishing Well* (terj. Natalia Endah; t.k.: Yayasan Haggai Indonesia, 2009) 11.

ternyata tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Pemimpin yang seharusnya membawa orang-orang yang dipimpinnya kepada keberhasilan justru membawa kepada kegagalan.³ Ironisnya, fenomena yang sama ternyata juga dialami oleh kebanyakan pemimpin Kristen. Pemimpin Kristen yang seharusnya memiliki hati yang luhur, dapat tahan dari kelemahan moral, dan membawa orang-orang yang dipimpinnya semakin mengenal Allah, pada kenyataannya mereka sama seperti pemimpin di dunia pada umumnya, berada dalam tubuh dosa dan tidak imun terhadap kejatuhan, dan mengalami kegagalan.⁴

Terungkapnya kegagalan pemimpin yang memiliki reputasi baik seperti, Jim Bakker, Jimmy Swaggart, Marvin Gorman, Ted Haggard, Jesse Jackson, Gordon MacDonald, Frank Tillapaugh, dan yang lainnya, mengakibatkan reputasi baik yang dikerjakan sekian lamanya harus kandas oleh satu tindakan buruk yang merusak, dan kehancuran reputasi para pemimpin ini selain memorakporandakan reputasi pelayanan mereka sendiri, juga memiliki dampak yang besar, yaitu mencemari reputasi kekristenan. Hal ini disoroti oleh David Kinnaman dalam bukunya *UnChristian*, seperti yang dikutip oleh Charles Stone, “setengah dari generasi muda sekarang setuju bahwa kekristenan adalah munafik (47%). Hal ini disebabkan karena kehidupan yang nyata dari para pemimpin berbeda ketika mereka berada di layar kaca.”⁵

³Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* (Jakarta: Rajawali, 1992) 38-39.

⁴Sen Sendjaya, *Jadilah Pemimpin demi Kristus* (Jakarta: Perkantas, 2012) 20. Pendapat yang sama juga diberikan oleh Charles Stone dengan mengutip perkataan Bill Hull bahwa seorang pemimpin seharusnya merefleksikan Kristus dalam kehidupannya (*5 Ministry Killers dan Bagaimana Mengatasinya* [terj. Timotius Fu; Malang: SAAT, 2011] 88). Sedangkan Henry dan Ruchard Blackaby memandang bahwa keberhasilan yang diperoleh oleh pemimpin Kristen seharusnya membawa pengikutnya kepada keberhasilan yang berdasarkan pada tolok ukur kerajaan Allah (*Spiritual Leadership* [Nashville: Broadman & Holman, 2001] 111). Tentang pemimpin yang gagal, John Maxwell mengatakan bahwa pemimpin yang gagal adalah pemimpin yang tidak efektif, dan pemimpin yang berusaha mencari keuntungan bagi dirinya sendiri dan membawa kegagalan adalah pemimpin yang egois dan mengorbankan orang di sekitarnya (*The 360° Leadership* [terj. Lie Charlie; Jakarta: BIP, 2012] 50-51).

⁵*5 Ministry Killers dan Bagaimana Mengatasinya* 35.

Dampak dari kejatuhan pemimpin Kristen terungkap jelas dalam angka kehadiran di gereja yang turun dengan drastisnya. Stone mengutip dari James P. Wind mengatakan bahwa persentase yang sebelumnya 60-65%, kini turun menjadi 51,3%, dan hanya terdapat 43% yang tetap menjadi orang Kristen. Lebih lanjut, Stone mengutip hasil survei *The American Religious Identification Survey* tahun 2008, dan *USA Today*, membeberkan bahwa terdapat 11% penurunan dari orang-orang yang masih menganggap dirinya Kristen, dan kekecewaan ini disebabkan oleh pemimpin mereka.⁶

Melihat fenomena kegagalan yang dialami oleh pemimpin Kristen dan dampak yang tragis bagi kekristenan, Gary L. McIntosh dan Samuel D. Rima menemukan bahwa dalam diri pemimpin Kristen terdapat sisi gelap yang tersembunyi dengan manisnya. Sisi gelap yang bagaikan monster siap menerkam keluar setiap saat dan membawa kepada kematian. Jika keberhasilan seorang pemimpin bagaikan terang yang bersinar, sebaliknya, kegagalan seorang pemimpin bagaikan bayangan hitam yang membawa kepada kegelapan. Hal ini seperti perkataan Carl Jung yang dikutip oleh McIntosh dan Rima, “Semakin kilau pesonanya, semakin gelap bayangannya.”⁷ Sinar yang membawa bayangan gelap dalam diri seorang pemimpin merupakan sebuah cacat yang fatal. Karena inilah yang menjadi dorongan batin dan tekanan motivasi yang salah dalam mencapai sebuah keberhasilan.⁸

Seorang pemimpin Kristen yang berhasil bagaikan sinar yang memiliki kemilau memesonakan, namun kemilau pesona seorang pemimpin pada kenyataannya dari masa ke masa selalu memiliki bayangan gelap di dalamnya. Bayangan gelap yang sudah ada sejak manusia pertama diciptakan Allah di dunia. Ketika Allah menciptakan manusia, Allah

⁶Ibid. 45-46.

⁷*Overcoming the Dark Side of Leadership* (terj. Elifas Gani; Malang: SAAT, 2012) 19.

⁸David Holt, *Pastoring with Passion* (terj. Maria Fennita; Bandung: Visi, 2012) 107-109.

memiliki tujuan supaya manusia berkuasa atau menjadi pemimpin atas alam ciptaan, namun, karena monster buas yang menerkam ke luar, membuat manusia jatuh dan berkubang dalam bayangan gelap. Bayangan gelap menyelimuti manusia karena manusia berusaha menjadi sama seperti Allah. Usaha manusia yang merupakan pemberontakan dan menentang Allah adalah kegagalan pertama dari kepemimpinan manusia (Kejadian 1-3). Manusia memberontak dan menentang dengan tujuan untuk menjadi sama seperti Allah.⁹

Kesombongan tidak hanya dalam diri kepemimpinan dunia dipandang sebagai ancaman yang menyerang, tetapi di dalam kepemimpinan Kristen pun dianggap sebagai hal yang sama dan bahkan lebih dari itu, dipandang sebagai hal yang menjijikkan, karena kesombongan merupakan pemicu dari sisi gelap yang ada di dalam diri seseorang menerkam ke luar dan menariknya kepada kegelapan.¹⁰ Kesombongan yang ada di dalam diri seorang pemimpin Kristen membawa Allah menjadi hamba manusia, dan manusia sebagai Allah. Tak heran pemimpin Kristen yang pada mulanya mengetahui bahwa dirinya harus memiliki kerendahan hati, namun ketika mendapatkan kekuasaan, maka ia berubah menjadi sombong. Pemimpin Kristen jatuh dalam kesombongan yang merupakan sisi gelap ini dikarenakan adanya kebutuhan dan keinginan pribadi yang tidak terpenuhi. Kebutuhan yang tidak terpenuhi ini akan mencengkeram kehidupan seseorang, dan lambat laun semakin berkembang, dan akhirnya meledak ke luar dalam wujud monster buas yang menyeramkan.¹¹

⁹D. L. Okholm, "Pride" dalam *New Dictionary of Christian Ethics and Pastoral Theology* (ed. David J. Atkinson, David F. Field, Arthur Holmes dan Oliver O'Donovan; Downers Grove: InterVarsity, 1995) 685-686.

¹⁰*Overcoming the Dark Side of Leadership* 59-60.

¹¹Ibid. 81. McIntosh dan Rima mengatakan bahwa sisi gelap kepemimpinan muncul karena adanya kebutuhan (berdasarkan piramida Abraham Maslow) yang tidak terpenuhi, kemudian meningkat menjadi pengalaman traumatik, lalu menjadi utang eksistensial, dan akhirnya menjadi sisi gelap.

Firman Tuhan melalui 1 Petrus 5:5 dengan tegas dan jelas mengatakan bahwa Allah menentang orang yang congkak (sombong), tetapi mengasihani orang yang rendah hati. Petrus dalam bagian ini memakai kata “sombong” yang dalam bahasa Yunani adalah *hyperēphanos* (ὑπερήφανος). Kata ini selalu digunakan dalam sebuah pengertian yang jahat. Kata yang memiliki pengertian tentang seseorang yang sombong dan memiliki pemikiran yang bodoh menyombongkan dirinya, baik dari posisi, kuasa dan kekayaan yang dimilikinya, dan memandang rendah orang lain. Baik dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kata ini ingin menunjukkan bahwa kesombongan timbul dari dalam diri seseorang untuk menentang Allah dan dengan sombong menghina orang lain. Melalui bagian ini, Petrus ingin menjelaskan dengan tegas bahwa Allah membenci kesombongan yang ada di dalam diri seseorang, karena hal ini tidak hanya sebagai tindakan yang jelas melawan Allah, tetapi juga sebagai dosa terburuk dan terjahat.¹²

C. S. Lewis mengungkapkan bahwa kesombongan merupakan dosa terburuk dan terjahat, karena kesombongan, memandang rendah sesama dan memandang rendah Allah. Sehingga pada dasarnya, kesombongan adalah permusuhan karena kesombongan berarti memusuhi manusia dan Allah.¹³ Kesombongan merupakan penyakit yang mematikan dan membawa kepada kejatuhan bagi seorang pemimpin karena esensi kesombongan terletak dalam kata “aku” atau “I.” Hal ini seperti Lucifer yang jatuh dalam kesombongan karena ingin menyamai dan menentang Allah. Billy Graham menjelaskan bahwa dalam Yesaya 14:13-14 terdapat lima kali pengulangan kata “aku” atau “I” untuk menekankan

¹²Giessen Georg Bertram, “ὑπερήφανος” dalam *Theological Dictionary of the New Testament* (10 vols.; ed. Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich; Grand Rapids: Eerdmans, 1972) 8.525.

¹³*Mere Christianity* (terj. Grace P. Christian; Bandung: Pionir Jaya, 2007) 175, 178.

kesombongan Lucifer. Dengan demikian kesombongan merupakan benih dari kejahatan dan dosa yang pertama dari tujuh dosa yang mematikan.¹⁴

Allah tidak menginginkan para pemimpin Kristen berkubang dalam lumpur kesombongan, melainkan hidup dengan memakai jubah kerendahan hati, seperti yang dikatakan 1 Petrus 5:5b-6, “Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati. Karena itu rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya.” Di dalam kerendahan hati, seorang pemimpin Kristen dituntut untuk mengakui bahwa dirinya terbatas di hadapan Allah yang tidak terbatas, dirinya kecil di hadapan Allah yang besar, dirinya adalah ciptaan di hadapan Sang Pencipta. Pengakuan kepada Allah harus dinaikkan dengan penuh kerendahan hati, memohon belas kasihan untuk dilepaskan dari belenggu kesombongan yang menjerat.¹⁵ Kerendahan hati perlu dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen karena kerendahan hati merupakan penangkal virus ganas kesombongan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh John Stott, dan dikutip oleh David Holt, “musuh terbesar manusia dalam pertumbuhan dan kedewasaan rohani adalah kesombongan, dan rekan terbesar manusia adalah kerendahan hati.”¹⁶

¹⁴Lebih lanjut berkaitan dengan tujuh dosa maut, Graham mengatakan bahwa beberapa abad yang lalu dosa dibagi oleh Paus Gregorius Agung ke dalam tujuh kategori, yaitu kesombongan (*pride*), kemarahan (*anger*), iri hati (*envy*), kenajisan (*impurity*), kerakusan (*gluttony*), kemalasan (*slothfulness*), dan keserakahan (*greed*) (*The Journey: How to Live by Faith in an Uncertain World* [Nashville: W, 2006] 168-169). Hal yang sama juga dikatakan oleh C. J. Mahaney, Yesaya 14:13 memberikan penjelasan mengapa Iblis memberontak, yaitu karena adanya dorongan kesombongan untuk memiliki kemuliaan setara dengan Allah. Mahaney lebih lanjut dengan mengutip perkataan John Stott, “kesombongan lebih dari salah satu bagian dalam tujuh dosa maut, karena kesombongan adalah esensi dari segala dosa,” memberikan pengertian bahwa kesombongan adalah dosa besar dan tidak ada dosa yang menyakitkan Allah selain daripada kesombongan (*Humility* [Colorado: Multnomah, 2005] 30). Wong juga mengatakan bahwa Allah menentang dosa kesombongan karena dosa kesombongan dari antara semua dosa yang ada adalah yang terburuk. Jika dosa perzinahan mungkin untuk mendapatkan pengampunan, maka dosa kesombongan tidak akan diampuni karena orang yang sombong tidak akan mengaku bahwa dirinya berdosa (*Finishing Well* 39).

¹⁵Graham, *The Journey* 171.

¹⁶*Pastoring with Passion* 159. Sependapat dengan pemikiran Holt, Ken Blanchard dan Phil Hodges mengatakan bahwa kerendahan hati (*humility*) merupakan hasil dari seseorang atau pemimpin Kristen

Melalui pemaparan latar belakang masalah yang terjadi, maka penulis tertarik untuk mendalami konsep kesombongan menurut 1 Petrus 5:5-6 dan solusinya bagi pemimpin Kristen yang bergumul dengan sisi gelap kehidupannya. Adapun permasalahan utama yang ingin dijawab adalah apakah implikasi konsep kesombongan menurut 1 Petrus 5:5-6 terhadap pemimpin Kristen yang bergumul dengan sisi gelap kehidupannya?

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Untuk mengarahkan penulisan skripsi ini supaya lebih baik, sistematis, dan terfokus pada tujuan penulisan skripsi ini, maka penulis memberikan rumusan masalah yang akan diteliti di dalam pertanyaan-pertanyaan kunci.¹⁷ *Pertama*, apakah konsep Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan 1 Petrus 5:5-6 tentang kesombongan? *Kedua*, sisi gelap kehidupan apakah yang menjadi pergumulan pemimpin Kristen? *Ketiga*, apakah implikasi konsep kesombongan menurut 1 Petrus 5:5-6 bagi pemimpin Kristen yang bergumul dalam dosa kesombongan sebagai sisi gelap kehidupannya?

Melalui penulisan skripsi ini penulis berharap dapat memberikan sumbangsih berkaitan dengan nilai-nilai teologis: *pertama*, melalui 1 Petrus 5:5-6, para pemimpin Kristen dapat menyadari akan bahaya dan dampak dari kesombongan, bahwa hal ini adalah dosa yang dibenci oleh Allah, dan Alkitab dengan jelas dan tegas menyatakannya. *Kedua*, penulis berharap melalui penelitian ini, para pemimpin Kristen dapat memahami, menyadari, dan keluar dari sisi gelap yang ada di dalam diri mereka, sehingga mereka dapat

memuliakan Allah dalam kehidupannya (EGO: *Exalting God Only* bukan *Edging God Out*). Kerendahan hati adalah menyadari keberadaan diri di hadapan Allah, menyadari bahwa Allah berharga demikian juga sesama manusia (*Lead Like Jesus* [Nashville: Thomas Nelson, 2005] 66-67).

¹⁷Daniel Lucas Lukito, *Menjadi Mahasiswa Teologi yang Berhasil* (Malang: Literatur SAAT, 2005) 60.

memimpin hanya untuk memuliakan Allah. *Ketiga*, para pemimpin Kristen setelah memiliki pemahaman yang utuh dan benar tentang kesombongan dan sisi gelap dapat menolong orang lain supaya terlepas dari belenggu kesombongan dan sisi gelap yang menjadi pergumulan kehidupan manusia.

Selain dapat memberikan sumbangsih dalam nilai-nilai teologis, penulis juga berharap dapat memberikan sumbangsih dalam nilai-nilai praktis: *pertama*, para pemimpin dapat memahami adanya kebutuhan yang ada di dalam dirinya yang harus terpenuhi, supaya tidak terjatuh dalam kesombongan yang merupakan salah satu sisi gelap di dalam diri mereka. *Kedua*, penulis juga berharap bahwa melalui penelitian ini, para pemimpin dapat menghargai dan menerima sesamanya manusia, memimpin bukan untuk memenuhi kepentingan pribadi, tetapi memimpin dengan menjadi teladan untuk membawa orang-orang yang dipimpinya mengenal dan mengalami Allah.

METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini ada dua metode penelitian yang akan penulis gunakan. Pertama adalah melalui penelitian pustaka dengan memakai literatur-literatur yang tersedia, baik cetak atau elektronik. Data yang diperoleh akan dikumpulkan, dianalisis, dan kemudian disimpulkan. Setelah itu penulis memakai pendekatan deskriptif untuk menjelaskan masalah yang ada dengan tujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai bahasan yang terkait mengenai kesombongan sebagai salah satu sisi gelap kehidupan pemimpin Kristen. Yang kedua adalah melalui penelitian biblikal dengan melakukan eksegesis alkitabiah terhadap 1 Petrus 5:5-6. Penulis akan menggali teks yang

ada dengan melakukan analisis latar belakang, analisis kata dan tata bahasa, dan analisis teologi. Tujuan dari pemakaian metode ini adalah agar penulis mendapatkan informasi dan makna yang lengkap dari teks yang sebenarnya, sehingga dapat menjelaskan konsep dan pengertian “kesombongan” dengan melihat keseluruhan Alkitab.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif, metodologi penelitian yang penulis gunakan adalah dengan memakai pendekatan deskriptif, pendekatan aplikatif, kritik sejarah, dan analisis leksikal. Penulis memakai pendekatan deskriptif untuk memberikan penjelasan berkaitan dengan informasi penelitian dari literatur-literatur yang tersedia. Selain itu, penulis memakai kritik sejarah, analisis leksikal dan melakukan perbandingan dengan keseluruhan terminologi yang terdapat dalam Alkitab, sehingga menghasilkan penjelasan konsep dan pengertian “kesombongan” menurut Alkitab yang akurat. Pendekatan aplikatif penulis gunakan untuk menjelaskan solusi konsep kesombongan menurut 1 Petrus 5:5-6 bagi pemimpin Kristen yang bergumul dalam sisi gelap kehidupannya.

Selanjutnya, penulis akan membagi penulisan skripsi ini ke dalam beberapa bab dengan metode deskriptif. Bab *pertama*, penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode yang akan dipakai dalam penulisan dan sistematika penulisan. Bab *kedua*, penulis akan memaparkan konsep dan pengertian “kesombongan” menurut Alkitab dan korelasinya dengan keseluruhan terminologi Alkitab, baik dari Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan dari 1 Petrus 5:5-6, sebagai dasar dari konsep teologis tentang “kesombongan.” Bab *ketiga*, penulis akan memaparkan sisi gelap kepemimpinan dan kesombongan sebagai salah satu sisi gelap kehidupan pemimpin Kristen dari berbagai literatur tentang kepemimpinan sebagai dasar teori kepemimpinan.

Bab *keempat*, penulis akan memaparkan perjalanan rohani dan hasil perjalanan rohani sebagai saran untuk membawa kesadaran, refleksi dan menjadi langkah preventif untuk menghadapi tantangan yang ada di dalam diri seorang pemimpin Kristen yang bergumul dengan kesombongan sebagai sisi gelap kehidupannya berdasarkan 1 Petrus 5:5-6. Dengan demikian seorang pemimpin Kristen dapat memimpin untuk memuliakan Allah karena kemuliaan Allah dan menikmati kemuliaan-Nya. Akhirnya, pada bab *kelima* penulis akan memberikan penutup dan kesimpulan dengan saran-saran praktis untuk penelitian selanjutnya.

